

## BA B 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan hal ini diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak, yang terikat secara hukum oleh adat atau agama dan terbentuk dimulai dari perkawinan yang sah.

Perkawinan adalah ikatan jasmani dan rohani antara seorang pria dan seorang wanita, sebagai suami dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang sangat sakral. Sakral bukan saja karena merupakan perintah agama tetapi juga tujuan yang mulia dan suci, karena perkawinan agama yang sah secara hukum merupakan salah satu bentuk ketaatan pada sang kholiq. di lain waktu, tujuan lain hanya bersifat saling melengkapi, yaitu; Keluarga merupakan lembaga suci yang dibangun atas dasar cinta kasih dan dilegitimasi dengan tujuan mencapai keridhaan Allah SWT. Membangun hubungan kekeluargaan antara keluarga suami dan istri.

*“Indung Tunggul Rahayu Bapak Tangkal Darajat”* keseimbangan dan keselarasan dari dua insan yang meneguhkan diri untuk hidup bersama dan membangun satu keluarga, menjalani hari hari dengan hubungan yang di bangun dari suka sama suka, suka sama tidak suka, atau suka sama terpaksa. tetapi akan terasa sirna semua kekecewaan yang menyertai hubungan tersebut dan berganti dengan rasa gembira apabila di karuniai seorang buah hati yang oleh tuhan yang kelak akan menjadi ciri dari dua insan yang pernah hidup bersama.

*“Sing carincing pageuh kancing, saringset pageuh iket”* keselamatan dan ketentraman hidup akan di dapat apabila kita patuh pada dua hal, di antaranya patuh akan perintah tuhan dan orang tua, karna sejatinya Tuhan dan orang tua akan menunjukkan dan membimbing kita kepada hal hal yang baik untuk kita, terlebih karna seorang anak adalah amanah bagi orang tua yang mana amanah tersebut akan menjadi beban kelak di hari esok.

Definisi keluarga menurut Maimunah (2012, hlm 18) Keluarga didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang terkait dengan kekerabatan tempat tinggal dan perasaan emosional yang sangat melekat. Keluarga terdiri dari empat hal: keakraban, mempertahankan batas-batas yang dipilih, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan mempertahankan identitas sepanjang waktu, dan tanggung jawab keluarga.

Belajar manajemen keluarga, dengan segala unsurnya dan belajar mempraktekannya dalam kehidupan nyata dengan cara ikut serta dalam manajemen rumah tangga, seperti mengatur waktu, mengatur keuangan, serta mengasuh anak. Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa peran sentral ibu dalam menentukan hidup dan kehidupan anak, baik di dunia maupun di akhirat.

Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, sangat penting dalam membentuk, mengembangkan dan mencapai tugas perkembangannya, dalam mencapai tugas perkembangannya seorang anak akan mempunyai modal utama dan pertama dalam mencapai tugas perkembangan lainnya adalah dengan kepercayaan diri karena dengan demikian anak dapat menjadi sosok yang mampu mengeluarkan kemampuan yang melekat serta menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Tentunya dalam membangun keluarga idaman, setiap individu yang tergabung dalam agama dan suku mempunyai penilaian dan kriteria atau konsep masing-masing berdasarkan agama dan sosial budayanya untuk membentuk sebuah keluarga. Keluarga yang damai, harmonis dan sejahtera, penuh cinta dan kebahagiaan.

Pola asuh yang baik adalah ketika orang tua memperhatikan sifat anak dan ingin membangun kepercayaan dirinya. Orang tua harus memberikan dorongan yang tepat kepada anak dan membiarkan mereka bereksperimen baik di dalam rumah maupun di luar. Dengan memberi anak kesempatan untuk memilih apa yang mereka inginkan tanpa memaksa mereka, mereka akan mengetahui kekuatan mereka hingga mereka tahu apa yang mereka kuasai..

Menurut Aliyah Rasyid Baswedan (2015) ada hal yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan ini pengembangan kepercayaan anak lebih efektif:

- a. Berikan rasa aman pada anak, terutama ketika anak masih sangat kecil, sehingga anak mempunyai kepercayaan dasar yang sehat. Kepercayaan dasar ini merupakan modal yang sahat berharga sebagai pondasi dalam kehidupan.
- b. Tanamkan kedisiplinan hidup sejak dini. Biasakan anak pipis di tempatnya. Anak akan terbiasa menggunakan waktu secara efektif. Ia akan ta'at aturan dan hukum-hukan karena sudah terbiasaada tata nilai kehidupan yang perlu di ta'ati, bukan hanyakarena takut hukuman saja, namun karena adanya kesadaran yang mendalam.
- c. Tumbuhkan suasana yang harmonis dan kasih sayang diantara keluarga. Didiklah anak dengan penuh kasih sayang. Menyatakan kasih sayang tersebut dalam bentuk sikap dan prilaku jangan biarkan tersembunyi, biarkan anak-anak merasakannya.
- d. Tunjukkan perhatian pada minat anak. Bertanya tentang tes-tes yang dihadapi sekolah, kesulitan pelajarannya, teman-temannya, perkembangan hobi dan organisasi yang diikutinya.

Banyak yang beranggapan bahwa pada usia anak-anak, yang terpenting adalah pemberian nutrisi yang baik. Padahal makanan saja tidak cukup karena justru pembentukan pribadi yang kokoh kuat fondasi nya tertanam sejak kanak-kanak. Jadi pendidikan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, merupakan dasar bagi struktur bangunan kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Dengan demikian mengembangkan kepercayaan diri anak sangat diperlukan dalam tahap perkembangannya.

Orang tua selalu mengutamakan pendidikan. Masyarakat sekarang semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak sejak usia dini. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting untuk membantu dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan potensi, kecerdasan, dan rasa percaya diri anak mereka. Mereka juga harus mempelajari potensi perkembangan intelektual anak mereka pada setiap tahap perkembangan mereka.

Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dengan kasih sayang sejak lahir hingga dewasa, terutama di era globalisasi saat ini, di mana anak-anak akan

menghadapi banyak masalah.. Oleh karena itu, mereka membutuhkan individu-individu tangguh dengan sikap inovatif tinggi untuk mampu mengatasi tantangan yang semakin beragam tersebut.

Karena manusia merupakan makhluk sosial maka harus mempunyai sikap kreatif yang baik agar mampu berintegrasi dengan lingkungan. Dalam proses pendidikan anak memasuki taman kanak-kanak, mereka dididik dan dibina oleh suatu organisasi yang mendorong seluruh aspek perkembangannya. Salah satu aspek yang belum sempat diciptakan oleh tim adalah kepercayaan diri anak-anak. Rasa percaya diri merupakan suatu watak yang akan terbentuk dalam kaitannya dengan kehidupan setiap warga negara, oleh karena itu aspek rasa percaya diri sangat penting untuk dikembangkan. Selain membimbing dan mendidik, orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Jika peran orang tua tidak tepat maka akan menimbulkan masalah di kemudian hari bagi anak. Sedangkan orang tua yang berperan aktif dalam membangun rasa percaya diri anak akan melahirkan anak yang tumbuh dengan percaya diri. Jika orang tua dan keluarga turut serta mendukung rasa percaya diri anak, maka anak akan merasa bahagia.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai percaya diri, peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan ciri pribadi seseorang yang yakin akan kemampuannya dan dapat berkembang, serta memandang dirinya sebagai orang yang paling mampu mengatasi permasalahannya. situasi. . Rasa percaya diri yang tinggi pada anak akan membantunya lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Untuk memberikan rasa percaya diri yang baik pada anak, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan masyarakat. Guru atau pendidik mempunyai peranan yang penting bagi anak karena dalam lingkungan sekolah, anak akan menjadi pribadi yang mempunyai kualitas yang baik setelah dididik oleh keluarganya.. Dalam hal kepercayaan diri terdiri dari beberapa aspek yang meliputi hal tersebut diantaranya :

- a. Optimis, selalu yakin dan menganggap segala hal perlu untuk dicoba.
- b. Keyakinan terhadap kemampuan diri.
- c. Toleransi, menghargai segala apa yang telah dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain.
- d. Tidak memiliki ambisi yang berlebihan untuk segala yang ingin digapai.

- e. Memiliki rasa tanggung jawab atas segala hal yang telah diambil dan berani menerima resikonya.
- f. Mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang.
- g. Mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain.
- h. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dimanapun anak berada (Ardiyana dkk., 2019).

Faktor internal adalah kesadaran diri seseorang, yaitu kesadarannya terhadap keadaan yang mempunyai pengaruh besar dalam menentukan perilakunya. Pembentukan konsep diri ini didasarkan pada persepsi terhadap sikap orang lain terhadap seseorang dan atas dasar pengalaman dengan lingkungan keluarga. Faktor eksternal yang utama adalah lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga akan menjadi langkah awal dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Kurangnya rasa percaya diri pada anak biasanya disebabkan oleh buruknya pola komunikasi dan pola asuh keluarga. Misalnya, orang tua berkata kasar kepada anaknya, suka membentak, mengkritik, dan sering menyangkal. Seorang anak yang sehari-harinya mengalami makian atau makian dalam keluarganya dapat menjadi lemah dan hal ini dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak sehingga menyebabkan anak merasakan rasa rendah diri atau rendah diri.

Peran kedua orang tua dalam memberikan kepercayaan diri pada anak masih belum optimal dikarenakan banyak kebsibukan orang tua mulai dari bekerja dalam rumah maupun diluar rumah adanya pembentakan kepada anak yang menjadikan tidak terbentuknya rasa percaya diri yang optimal erta menjadi efek domino kepada anak hal ini bisa disebabkan dari faktor internal dalam keluarga.

Cara orang tua memberikan pendidikan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, watak dan kepribadian anak. Pendidikan. Dengan kata lain, ketika anak mendapat bimbingan dan dukungan dari orang tuanya atau bimbingan dalam pendidikannya sendiri dan kebutuhannya selalu terpenuhi, maka potensi anak berkembang dengan baik dan lebih mudah meningkatkan rasa percaya diri anak.

Penelitian ini dilakukan pada Studi Madrasah Ibtidaiyah At-Tarbiyah pada Wali Murid Kelas 1 yang berjumlah 31 Orang siswa, pada bulan januari tahun 2023 di laksanakan assemen awal terhadap kondisi yang terjadi pada Madrasah Ibtidaiyah

At-Tarbiyah yang beralamat di Kp Sukasari Kelurahan Bungursari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya di peroleh data didik kelas 1 yang mayoritas kurang mampu mengeluarkan kepercayaan diri nya di antara nya dapat di lihat dari ada Sebagian siswa siswi yang dalam pembelajaran harus di antar dan di temani oleh orang tua nya, selain itu terdapat juga siswa siswi yang ketika pembelajaran berlangsung tidak mau ikut untuk berinteraksi dan malu malu untuk menjawab Ketika di beri pertanyaan oleh guru. Anak-anak tidak diperbolehkan bermain di luar rumah untuk memeriksa anak-anak di luar sekolah. Bimbingan emosional orang tua juga berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, karena jika mereka membentak anaknya maka rasa percaya diri anak akan menurun. Beberapa orang tua juga menyekolahkan anaknya ke kelas menggambar atau menari agar anaknya menjadi lebih optimis dan memiliki rasa percaya diri yang sebesar-besarnya. Tentunya setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang berbeda pula.

Pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah atau kelembagaan penerapan pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak selalu dimengerti oleh semua murid terkadang murid yang duduk di bangku paling belakang proses penerimaan informasi akan berebda dengan murid yang duduk dibangku depan, hal ini banyak murid yang malu akan bertanya kepada gurunya yang mengakibatkan tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan disekitarnya serta tergusurnya rasa kepercayaan diri anak pada lingkungan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Alangkah baiknya seorang guru memperhatikan pada seluruh murid yang berada di kelas untk memperhatikan keadaan semua murid, baik yang berada di bangku belakang atau di depan dengan cara ini penyampaian informasi akan rata dan murid dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah. Tidak bisanya menyesuaikan diri dengan lingkungan mengakibatkan seorang anak ketakutan kepada gurunya dikarenakan takut salah dalam memebrikan jawaban atau pertanyaan yang ada didalam dirinya, bahkan mempunyai rasa atau akan dipermalukan oleh satu kelas ketika mengutkan pendapat.

Dalam situasi yang di jelaskan di atas siswa merasa kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar pembelajaran akan menyebabkan diri nya tertinggal, tidak

interaktif, bersikap fasif, tidak mau bertanya Ketika tidak memahami materi yang di ajarkan, enggan untuk belajar di madrasah atau di rumah. Dalam perihal ini orang tua harus hadir untuk mengelola si buah hati agar tidak terjerumus dalam kemalasan belajar dan kemalasan-kemalasan yang lain nya melalui pola asuh yang di gunakan oleh masing masing orang tua tersebut sehingga tidak terjadi anak tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu terlebih dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan kegiatan yang lain nya.

Untuk upaya meningkatkan kepercayaan diri pada anak perlu adanya peran orang tua dan guru dalam pengasuhan agar anak bisa lebih mandiri oleh karena itu dari permasalahan yang ada dan terjadi di lapangan maka penulis tertarik untuk mengambil judul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Peran orang tua dalam memberikan kepercayaan diri pada anak belum optimal;
- b. Belum bisa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana anak mengikuti pembelajaran;
- c. Adanya rasa takut salah pada diri anak untuk memberikan jawaban yang ditanyakan oleh guru;
- d. Kurangnya kepercayaan diri pada saat belajar sehingga prestasi belajar menurun.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian yang dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah: “Bagaimana Pola Asuh orang tua dan guru dalam upaya mengembangkan kepercayaan diri anak?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri anak siswa kelas 1 MI At-tarbiyah Kota Tasikmalaya

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai kegunaan yang mendasar yang mana akan berguna didalam beberapa sektor yaitu:

### **a. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar acuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca supaya pentingnya memahami peran orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak. Maka dari itu banyak orang tua yang tidak memberikan perhatian yang lebih kepada anak serta banyak yang menyimpang dalam perilaku dan tingkah lakunya.

### **b. Praktis**

- 1) Hasil Penelitian orang tua, mampu memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu dan peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri anak.
- 2) Bagi Anak, dapat memberikan pemahaman pentingnya menjaga peran, hak dan tanggung jawab anak kepada orang tua yang mana menjadi peran yang besar dalam meningkatkan percaya diri.
- 3) Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan yang akan sangat berguna dalam berkeluarga yang dapat membangun keharmonisan antara Ayah, Ibu, dan Anak.

## **1.6 Definisi Operasional**

### **a. Pola asuh**

Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam penerapan perilaku yang dilakukan oleh orang tua kepada anak melalui proses bimbingan dan Pendidikan kepada dalam rangka untuk transformasi pengetahuan dan perilaku agar anak mampu untuk beradaptasi dan mengetahui informasi, nilai nilai dan etika yang ada di Masyarakat.

#### 1) Pola Asuh Demokratis

Adalah Pola Asuh yang memberikan keleluasaan kepada anak dalam bersikap dan menjadikan anak sebagai bagian dari pengambilan Keputusan atau penentu arah perilaku yang harus ditaati oleh anak, anak cenderung dapat lebih leluasa dalam berekspresi dan mengeksplor kemampuan yang ada dalam dirinya.

#### 2) Pola Asuh Otoriter

Adalah Pola Asuh orang tua yang cenderung memberikan Batasan-batasan serta hukuman kepada anak apabila anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tuanya, orang tua akan mendikte pola perilaku

yang harus dilakukan oleh anak dan yang tidak boleh dilakukan oleh anak sehingga anak akan cenderung mengalami tekanan dan merasa minder apabila tidak didampingi orang tuanya.

### 3) Pola Asuh Permisif

Adalah Pola Asuh Dimana orang tua kurang berperan dalam proses kehidupan anak, sehingga cenderung membiarkan anak untuk mencari pola perilaku sendiri dari lingkungan luar, hal ini terjadi biasanya karena orang tua hanya focus pada keperluan pribadinya atau sibuk bekerja.

#### **b. Upaya Mengembangkan**

Upaya Mengembangkan ialah suatu cara atau usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pencapaian suatu tujuan atau harapan. Dalam hal ini Upaya Mengembangkan diartikan sebagai langkah yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak melalui proses pengasuhan dan bimbingan perilaku yang diterapkan kepada anak.

#### **c. Kepercayaan Diri Anak**

Kepercayaan diri anak adalah suatu perasaan yang muncul dari diri anak dalam merespon lingkungan, bersikap dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Anak yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan, mampu mengatasi permasalahan dan cenderung lebih berprestasi dalam belajar sehingga anak akan lebih optimal dalam mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.